

UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI KELAS VIII SMP NEGERI 6 LUBUK BASUNG

Linda Purwanti

SMP Negeri 6 Lubuk Basung

Abstrak. Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di SMP Negeri 6 Lubuk Basung. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa melalui penggunaan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di kelas VIII SMP Negeri 6 Lubuk Basung. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami sendiri peristiwa belajar. Dari hasil penelitian terlihat bentuk pembelajaran pemecahan masalah yang kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini terlihat dari pencapaian hasil belajar siswa pada akhir tindakan dengan rata-rata 85,7. Dan keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat ditingkatkan. Selain itu, siswa telah terlatih untuk mencari tahu, mengujicobakannya di dalam kelompok belajar dan kemudian mengkomunikasikannya kepada teman yang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Lubuk Basung.

Kata Kunci: Pendekatan Pembelajaran Kontekstual, Aktivitas, Hasil Belajar

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar yang penting untuk kemajuan suatu bangsa. Oleh sebab itu pemerintah sangat mengharapkan pendidikan di Indonesia benar-benar menjadi bermutu agar memperoleh hasil yang sesuai dengan keinginan, yaitu tercetaknya generasi penerus bangsa yang mampu bersaing dalam kehidupan dunia.

Pada saat ini pendidikan di sekolah didominasi oleh kelas yang berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Siswa hanya sebagai pendengar yang hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru sehingga pengetahuan awal siswa sering terabaikan. Apa yang diajarkan guru adalah yang tercantum dalam kurikulum dan buku materi tanpa ada pengembangan dari guru. Guru hanya mentransfer ilmu-ilmu untuk dihafalkan, bukan untuk dipahami. Akibatnya ilmu yang dimiliki siswa nantinya hanya dapat diingat sesaat (*short term memory*).

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang berkembang pesat, dan bidang studi yang sangat penting peranannya di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pelajaran Matematika juga merupakan pelajaran yang diujikan pada Ujian Akhir Nasional (UAN) namun hasil yang dicapai pada saat ini belum memuaskan. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan

memajukan daya pikir manusia, bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu yang universal dan mendasari disiplin-disiplin ilmu yang lain di antaranya ilmu ekonomi, sosial dan alam. Matematika pun selalu berkaitan dengan kehidupan kita sehari-hari yang biasa digunakan untuk memecahkan masalah (Sujono, 1988:14).

Melalui mata pelajaran Matematika dapat dikembangkan kecakapan dan kemahiran yang meliputi kemampuan siswa dalam semua aspek yaitu pemahaman konsep, penalaran dan komunikasi serta pemecahan masalah. Untuk mengembangkan kecakapan dan kemahiran tersebut perlu adanya pengalaman dan kegiatan belajar. Pengalaman belajar ini bisa dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas, sebagai bentuk interaksi antar siswa dengan sumberdan bahan belajar (Hudoyo, 1997: 54).

Dari hasil pengamatan dalam pembelajaran matematika di SMP N 6 Lubuk Basung terlihat bahwa pembelajaran kurang terlaksana secara efektif dan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran masih rendah. Sehingga yang terjadi adalah mereka kurang mengerti tentang materi yang diajarkan. Siswa jarang diberikan kesempatan dan mengembangkan ide-ide kreatifnya, sehingga mereka menjadi bosan dan kurang aktif dalam belajar. Aktivitas siswa yang tidak optimal mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika. Bahkan mereka menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan. Ketika siswa dihadapkan pada suatu permasalahan dalam pembelajaran, siswa tidak dapat menyelesaikan permasalahan tersebut karena tidak memahami langkah-langkah apa yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu, dalam proses pembelajaran, siswa tidak tertarik mengikuti pembelajaran sehingga siswa kurang memahami konsep yang diberikan guru dan menyebabkan proses pembelajaran menjadi monoton, sehingga kemampuan siswa menyerap materi menjadi tidak optimal yang berdampak pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan dalam pembelajaran tersebut, sebagai seorang guru penulis merasa tertarik untuk memberikan solusi agar siswa mampu meningkatkan aktivitasnya dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Menurut Nurhadi (2002:5), "Pendekatan pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru yang mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga anggota

keluarga dan masyarakat”. Strategi pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual memadukan teknik-teknik yang membantu siswa menjadi lebih aktif sebagai pelajar dan reflektif terhadap pengalamannya. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa dari usaha mengkonstruksi sendiri ketika ia belajar, sehingga pengalaman belajar siswa akan sangat berkesan dan menyenangkan.

Pembelajaran berbasis kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh dengan menghadirkan masalah yang nyata ke dalam kelas sehingga mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan. Pembelajaran berbasis kontekstual menurut Nurhadi (2003:31) mempunyai tujuh komponen yaitu: “1) Konstruktivisme; 2) Penemuan; 3) Bertanya; 4) Masyarakat belajar; 5) Pemodelan; 6) Refleksi; 7) Penilaian yang sebenarnya”.

Penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika akan menjadikan proses belajar di kelas lebih produktif dan bermakna. Pendekatan kontekstual melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa dapat belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling mengoreksi. Siswa dapat menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif dengan adanya praktik percobaan atau inkuiri. Belajar dengan mengaitkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa dan belajar secara langsung dengan mengalami sendiri tentu akan meninggalkan kesan yang mendalam dan melekat kuat yang senantiasa pengalamannya dapat selalu diingat.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran matematika dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Lubuk Basung? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Lubuk Basung.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Model penelitian tindakan kelas dipilih dilatarbelakangi oleh kenyataan permasalahan dalam pembelajaran Matematika yang belum berjalan sesuai dengan harapan, sehingga perlu diupayakan suatu tindakan guna memecahkan permasalahan tersebut. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral sebagaimana dikemukakan oleh Kemmis dan Mc.Taggart (dalam Rochyati, 2005: 88) dengan langkah-langkah (1) persiapan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi yang dilakukan dalam dua siklus.

Kegiatan penelitian ini dilakukan SMP Negeri 6 Lubuk Basung yang merupakan tempat penulis mengabdikan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 24 orang dan dipilih karena berdasarkan pengamatan penulis siswa-siswi di kelas ini memiliki nilai rendah pada mata pelajaran Matematika dibandingkan dengan kelas lain. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini penulis berpedoman pada satuan rencana pembelajaran (RPP) yang telah disusun secara kolaboratif antara peneliti dan teman sejawat sebagai pengamat (observer) dalam penelitian ini.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar pengamatan, dokumentasi, dan hasil tes. Lembar pengamatan digunakan untuk mengamati latar kelas tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Dokumentasi berupa soal dan lembar latihan untuk melihat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Hasil tes digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi di dalam kelas terutama pada butir penguasaan materi pembelajaran.

Data yang didapatkan dalam penelitian dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif menggunakan model analisis data kualitatif yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman (dalam Ritawati, 2006:78) yakni analisis data dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai sebelum data terkumpul. Analisis data dilakukan terhadap data yang telah direduksi baik data perencanaan, pelaksanaan, maupun data evaluasi. Analisis data dilakukan dengan cara terpisah-pisah agar ditemukan berbagai informasi yang spesifik dan terfokus pada masalah penelitian. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data dan terakhir penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam pembelajaran Matematika diwujudkan dalam bentuk Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pembelajaran pada penelitian ini melalui tiga tahapan, yaitu tahap awal, tahap inti, tahap akhir. Pembelajaran matematika disesuaikan dengan langkah-langkah CTL dengan model Polya. Pada tahap inti dibagi atas 4 langkah memecahkan masalah model Polya yaitu yaitu langkah memahami masalah, langkah merencanakan pemecahan masalah, langkah melaksanakan pemecahan masalah, langkah meninjau ulang hasil dan membuat simpulan yang kemudian dikombinasikan dengan 7 komponen pendekatan CTL yaitu, konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian sebenarnya. Rancangan ini disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan teman sejawat karena pengamatan dilakukan oleh teman sejawat tersebut.

Rancangan ini disusun berdasarkan program semester I tahun ajaran 2010/2011 sesuai dengan waktu penelitian berlangsung.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu peneliti juga mempersiapkan LKS yang akan digunakan dalam pembelajaran. Di samping itu juga disiapkan lembar observasi kepada observer berupa rambu-rambu karakteristik pembelajaran dari aspek guru dan rambu-rambu karakteristik pembelajaran dari aspek siswa. Dengan adanya rambu-rambu karakteristik tersebut, observer dapat mengamati apakah tindakan yang dilakukan guru maupun siswa sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dengan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual.

Pada siklus I pembelajaran dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pembelajaran masing-masing pertemuan dibagi menjadi 3 tahap yaitu: (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, (3) kegiatan akhir. Ketiga tahap ini tidak berdiri sendiri melainkan terkait antara kegiatan satu dengan kegiatan lainnya. Kegiatan inti pembelajaran disesuaikan dengan langkah-langkah Pendekatan Pembelajaran Kontekstual yaitu 4 langkah memecahkan masalah model Polya yaitu: langkah memahami masalah, langkah merencanakan pemecahan masalah, langkah melaksanakan pemecahan masalah, langkah meninjau ulang hasil dan membuat simpulan yang dikombinasikan dengan pendekatan CTL yaitu, konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian sebenarnya.

Berdasarkan hasil observasi tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi siswa pada siklus I ini mengindikasikan bahwa aktivitas peneliti dan siswa telah mencapai kategori keberhasilan yang ditetapkan, namun pemahaman siswa terhadap langkah pemecahan masalah masih kurang serta keaktifan siswa masih kurang, sehingga komponen CTL belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena guru masih baru dalam hal pembelajaran pemecahan masalah, bimbingan guru terhadap siswa masih kurang dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa belum terbiasa dengan soal pemecahan masalah, tingkat kerumitan soal yang tinggi, serta siswa belum terbiasa belajar secara berkelompok.

Pada siklus I secara umum aktivitas belajar siswa belum optimal dan aktivitas siswa dalam kelompok masih rendah. Hal ini dapat digambarkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 1. Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Pada Siklus I

No	Pengamatan Terhadap Aktifitas Siswa Siklus I	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Jumlah (f)	%	Jumlah (f)	%
1	Memahami masalah, dengan membuat apa yang diketahui dan ditanya dari masalah kontekstual yang diberikan	17	70,8%	20	83,3%

2	Menyusun rencana pemecahan masalah	8	33,3%	10	41,6%
3	Melaksanakan rencana pemecahan masalah	16	66,6%	18	75%
4	Meninjau ulang hasil penyelesaian	13	54,1%	15	62,5%

Berdasarkan tabel diatas terlihat pencapaian komponen aktivitas masing-masing langkah pendekatan kontekstual yakni pada siklus I pertemuan pertama pada langkah memahami masalah adalah 70,8%, pada langkah menyusun rencana pemecahan masalah adalah 33,3%, pada langkah melaksanakan rencana pemecahan masalah adalah 66,6%, pada langkah meninjau ulang hasil adalah 54,1%. Sedangkan pada pertemuan kedua terlihat pencapaian komponen kontekstual pada langkah memahami masalah adalah 83,3%, pada langkah menyusun rencana pemecahan masalah adalah 41,6%, pada langkah melaksanakan rencana pemecahan masalah adalah 75%, pada langkah meninjau ulang hasil adalah 62,5%.

Pada siklus I hasil belajar siswa belum bisa dikatakan berhasil dan belum memenuhi kriteria ketuntasan. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I. Hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika menggunakan Pendekatan Kontekstual siklus I dapat digambarkan melalui tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
≥ 75	10 Siswa	41,6%
< 75	14 Siswa	58,3%
Jumlah	24 Siswa	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang mencapai ketuntasan nilai (≥ 75) sebanyak 10 siswa atau sebesar 41,6 % dari total 24 orang siswa. Sisanya sebanyak 14 siswa atau sebesar 58,3% dari total 24 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Jadi, secara klasikal 58,3% dari total jumlah siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Lubuk Basung dalam pembelajaran Matematika belum mencapai ketuntasan belajar dan hanya 41,6 % siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata kelas 64,6.

Berdasarkan hasil kolaborasi dan analisa permasalahan yang timbul dalam pembelajaran pada siklus I, maka pembelajaran perlu dilanjutkan pada siklus II. Berpedoman dari hasil pengamatan dan refleksi siklus I, diharapkan berbagai kekurangan yang menyebabkan langkah-langkah pembelajaran menggunakan Pendekatan Kontekstual yang belum berjalan semestinya dapat teratasi, sehingga hasil belajar diharapkan dapat meningkat pada siklus II.

Pada siklus II, dilakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan refleksi siklus sebelumnya. Perencanaan yang dibuat pada siklus II pada dasarnya sama dengan perencanaan pembelajaran pada siklus sebelumnya dengan beberapa perbaikan, yakni: 1) Guru harus merumuskan masalah dengan kalimat yang sederhana dan singkat sehingga mudah dipahami siswa, 2) Guru harus membimbing siswa agar mampu melaksanakan langkah-langkah pemecahan masalah terutama membuat model matematika dengan benar, dan 3) Guru harus lebih giat memancing siswa dengan pertanyaan-pertanyaan dan bimbingan sehingga siswa lebih aktif dan mampu bekerja sama dalam kelompok, serta 4) Guru harus memperhatikan siswa dalam bekerja dalam kelompoknya, agar semuanya terlibat aktif dalam kelompoknya.

Berdasarkan hasil pengamatan, pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan tahap-tahap Pendekatan pembelajaran kontekstual dan tidak ada lagi langkah-langkah pembelajaran yang tumpang tindih. Secara keseluruhan pada siklus II ini pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Guru sudah lebih leluasa menyampaikan dan menggunakan langkah-langkah dalam pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual. Penggunaan waktu dalam pembelajaran pun sudah maksimal.

Dari pengamatan terhadap aktifitas siswa pada siklus II terlihat bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sudah ada peningkatan dari siklus I, aktifitas positif siswa selama proses pembelajaran berlangsung terjadi peningkatan dan aktifitas siswa yang negatif seperti mengganggu teman dan keluar terjadi penurunan. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 3. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Pada Siklus II

No	Pengamatan Terhadap Aktifitas Siswa Siklus II	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Jumlah (f)	%	Jumlah (f)	%
1	Memahami masalah, dengan membuat apa yang diketahui dan ditanya dari masalah kontekstual yang diberikan	22	91,6%	24	100%
2	Menyusun rencana pemecahan masalah	15	62,5%	18	75%
3	Melaksanakan rencana pemecahan masalah	20	83,3%	22	91,6%
4	Meninjau ulang hasil penyelesaian	18	75%	20	83,3%

Berdasarkan tabel diatas terlihat pencapaian komponen aktivitas masing-masing langkah pendekatan kontekstual yakni pada siklus II pertemuan pertama pada langkah memahami

masalah adalah 91,6%, pada langkah menyusun rencana pemecahan masalah adalah 62,5%, pada langkah melaksanakan rencana pemecahan masalah adalah 66,6%, pada langkah meninjau ulang hasil adalah 83,3%. Sedangkan pada pertemuan kedua terlihat pencapaian komponen kontekstual pada langkah memahami masalah adalah 100%, pada langkah menyusun rencana pemecahan masalah adalah 75%, pada langkah melaksanakan rencana pemecahan masalah adalah 91,6%, pada langkah meninjau ulang hasil adalah 83,3%.

Dari hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh siswa sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti. Hal ini dapat diketahui dari hasil belajar yang diperoleh siswa selama pembelajaran siklus II menggunakan Pendekatan Kontekstual dapat disimpulkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
≥ 75	22 Siswa	91,7%
< 75	2 Siswa	8,3%
Jumlah	24 Siswa	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang mencapai ketuntasan nilai (≥ 75) sebanyak 22 siswa atau sebesar 91,7% dari total 24 siswa. Sisanya sebanyak 2 siswa atau sebesar 8,3% dari total 24 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Jadi, secara klasikal 91,7% dari total jumlah siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Lubuk Basung dalam pembelajaran Matematika sudah mencapai ketuntasan belajar dan hanya 8,3% siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Hasil belajar siswa yang diperoleh selama pembelajaran pada siklus II mencapai nilai rata-rata kelas 84,5.

Berdasarkan hasil kolaborasi dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran Matematika menggunakan Pendekatan Kontekstual sudah berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dengan kata lain penelitian ini telah berhasil sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Berbagai kekurangan yang terjadi merupakan hal yang harus diperbaiki demi kesempurnaan di masa mendatang.

Pembahasan

Penggunaan Pendekatan Kontekstual dalam pembelajaran Matematika diwujudkan dalam bentuk rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran menggunakan Pendekatan Kontekstual sesuai dengan pendapat menurut Nurhadi (2003:31) mempunyai tujuh komponen yaitu: 1) Konstruktivisme; 2) Penemuan; 3) Bertanya; 4) Masyarakat belajar; 5) Pemodelan; 6) Refleksi; 7) Penilaian yang sebenarnya yang dikombinasikan dengan 4 langkah memecahkan masalah model Polya yaitu: langkah

memahami masalah, langkah merencanakan pemecahan masalah, langkah melaksanakan pemecahan masalah, langkah meninjau ulang hasil dan membuat simpulan.

Hasil penelitian pada siklus I yang dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus I belum sempurna dan belum berhasil dengan baik. Pada siklus I pelaksanaan pembelajaran belum memenuhi kriteria yang diharapkan yang disebabkan siswa belum dapat mencapai ketuntasan materi pembelajaran. Siswa belum dapat mampu memecahkan masalah karena rendahnya pemahaman siswa terhadap masalah itu sendiri, siswa masih kesulitan dalam menemukan model matematikanya. Selain itu siswa terbiasa belajar sendiri-sendiri tidak berkelompok sehingga masyarakat belajar belum tercipta atau tidak berjalan yang mengakibatkan siswa yang berkemampuan rendah kesulitan dalam memecahkan masalah terutama membuat model matematikanya.

Pelaksanaan pembelajaran siklus I yang kurang berjalan optimal berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa, dimana secara klasikal 58,3% dari total jumlah siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Lubuk Basung belum mencapai ketuntasan belajar dan hanya 41,6% siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata kelas 64,6. Selain itu berdasarkan pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran masih rendah, dimana siswa kesulitan dalam memecahkan masalah terutama membuat model matematikanya. Untuk mempermudah siswa memahami masalah, maka soal yang diberikan harus ada hubungannya dengan pengalaman siswa atau kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tersebut asing dengan permasalahan yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Pearson (dalam Sukirman, 2001:84) bahwa "agar pembelajaran tidak asing bagi siswa, perlu diciptakan lingkungan yang alamiah dan dekat dengan dunia nyata siswa". Hal ini sesuai dengan pernyataan Sujono (1988:46) bahwa "Pembelajaran matematika hendaknya dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*) kehidupan siswa, agar siswa lebih mudah mengembangkan pola pikirnya untuk memecahkan masalah".

Berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas dan hasil belajar pada siklus I terlihat tujuan penggunaan Pendekatan Kontekstual belum terwujud dalam mengembangkan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah dan dapat mengembangkan kemampuan intelektual siswa. Seperti yang dijelaskan Nurhadi (2002:103) bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran mengharuskan guru membimbing siswa untuk melihat apakah penyelesaian yang diperoleh sudah sesuai dengan ketentuan yang diketahui dan tidak terjadi kontradiksi merupakan langkah terakhir yang penting. Untuk mereview suatu penyelesaian terdapat empat komponen utama yaitu: (1) mengecek hasilnya, (2) menginterpretasikan jawaban yang diperoleh, (3) menanyakan kepada diri sendiri apakah ada cara lain untuk mendapatkan

penyelesaian yang sama dan (4) menanyakan kepada diri sendiri apakah ada penyelesaian yang lain.

Pada siklus II dilakukannya usaha-usaha perbaikan proses belajar untuk mengoptimalkan penggunaan Pendekatan Kontekstual. Pada siklus II aktifitas siswa sudah meningkat, karena hampir seluruh siswa mau terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Pada siklus II alokasi waktu sudah sesuai dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan dan siswa sudah terbiasa dengan Pendekatan Pembelajaran kontekstual. Siswa sudah memahami materi prasyarat sebagai pengetahuan awal. Materi prasyarat yang diberikan yakni dengan membahas PR yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Materi prasyarat sudah dapat dikuasai siswa. Hal ini disebabkan karena peneliti telah memberikan bimbingan sebelumnya. Dengan demikian mereka telah siap dalam menyelesaikan masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Moedjiono (1992: 92) yang menyatakan bahwa “prasyarat atau pengetahuan dasar harus dimiliki oleh siswa dan merupakan syarat utama yang sangat penting, karena dengan memiliki pengetahuan prasyarat maka siswa dapat mengikuti pelajaran lebih lanjut dengan baik. Kemudian pemberian motivasi kepada siswa agar siswa lebih bersemangat melaksanakan pembelajaran serta memberi pengarahan kepada siswa yang lebih pintar untuk dapat memberikan bimbingan kepada temannya yang berkemampuan lemah.

Pada siklus II penggunaan Pendekatan Kontekstual sudah berjalan optimal dalam melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan sudah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Ini dapat dibuktikan melalui peningkatan perolehan nilai siswa dibandingkan pada siklus I. Secara klasikal 91,7% dari total jumlah siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Lubuk Basung dalam pembelajaran Matematika sudah mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata kelas 84,5. Hal ini mampu dicapai karena peneliti melakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Moedjiono (1992:45) bahwa “peran guru dalam memberi motivasi anak adalah mengenal setiap siswa yang diajarkannya secara pribadi, memperlihatkan interaksi yang menyenangkan, menguasai berbagai metode dan teknik mengajar serta menggunakannya dengan tepat, menjaga suasana kelas supaya siswa terhindar dari rasa frustrasi serta memperlakukan siswa sesuai dengan keadaan dan kemampuannya”.

Berdasarkan uraian pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan penggunaan pendekatan kontekstual yang dikombinasikan dengan pemecahan masalah model Polya dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik dari segi proses maupun hasil di kelas VIII SMP Negeri 6 Lubuk Basung.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan Pendekatan Kontekstual dalam pembelajaran Matematika dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual menggunakan tiga tahapan pembelajaran, yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir. Bentuk pembelajarannya yaitu pada kegiatan inti dikombinasikan antara 4 langkah pemecahan masalah dengan 7 komponen kontekstual. Secara lebih rinci bentuk pembelajaran pemecahan masalah yang berbasis kontekstual, yakni: konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian sebenarnya. Dari analisis aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menggunakan Pendekatan Kontekstual menunjukkan peningkatan yang signifikan, dimana aktivitas siswa masih rendah dan hasil belajar pada siklus I ini hanya 41,6% siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata kelas 64,6, sedangkan pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan sehingga hasil belajar siswa pun meningkat yakni 91,7% dari total jumlah siswa sudah mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata kelas 84,5.

Sehubungan dengan keberhasilan penelitian ini, maka bentuk pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual dilaksanakan dengan menggunakan kombinasi antara pemecahan masalah model Polya dan 7 komponen CTL serta dilengkapi LKS layak dipertimbangkan oleh guru untuk menjadi pembelajaran alternatif yang dapat digunakan sebagai referensi dalam memilih strategi pembelajaran. Bagi guru yang ingin menerapkan pembelajaran pemecahan masalah berbasis kontekstual, disarankan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: a) Dalam menyusun masalah hendaknya disesuaikan dengan konteks sehari-hari, b) Perlu lebih kreatif dalam merancang masalah-masalah yang sesuai dengan situasi dunia nyata, c) Perlu memberikan perhatian, bimbingan dan motivasi belajar secara sungguh-sungguh kepada siswa yang berkemampuan kurang dan pasif dalam kelompok, karena siswa yang demikian sering mengandalkan temannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. *Hudoyo. 1998. Strategi Belajar Mengajar Matematika. Malang: IKIP Malang*
2. *Moedjiono.1992. Strategi Belajar Mengajar. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Tinggi. Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.*
3. *Nurhadi. 2002. Pembelajaran Kontekstual. Jakarta: Depdiknas*
4. *Nurhadi. 2003. Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning/ CTL) dan Penerapannya dalam KBK. Malang: Universitas Negeri Malang.*
5. *Rochyati Wiraatmaja. 2005. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT Boston: Ally And Bacon.*
6. *Ritawati Mahyudin. 2007. Hand Out Metodologi Penelitian Tindakan Kelas. Padang:UNP*
7. *Sujono. 1988. Pengajaran Matematika Untuk Sekolah Menengah. Jakarta: Depdikbud*
8. *Sukirman. 2001. Pendidikan Matematika. Jakarta: Universitas Terbuka*